

diterjemahkan oleh:

Muhammad Arsyad

Desember, 2017

Govinda

Suatu saat, selama masa istirahat, Govinda sedang bermukim dengan biksu lainnya di tempat yang telah diberikan oleh Kemala untuk para pengikut Gotama. Ia mendengar kabar tentang tukang penyebrang sungai yang dianggap orang banyak sebagai petapa bijaksana. Ketika Govinda melanjutkan perjalanannya, ia memilih jalan menuju ke arah sungai itu, berharap dapat bertemu dengan si tukang penyebrang sungai. Meskipun ia telah mengikuti ajaran Buddha selama hidupnya dan sangat dihormati oleh biksu yang lebih muda karena usia dan kerendahatiannya, namun keresahaan akan pencarian tidak pernah padam di dalam hatinya.

Ketika ia sampai di sungai, ia meminta lelaki tua itu untuk membawanya ke seberang dan ketika mereka keluar dari sampan, di sisi lain sungai, ia berkata “Kau sudah sangat berjasa bagi kami para biksu dan peziarah, kau sudah banyak

mengangkut kami untuk menyeberangi sungai. Bukankah kau juga seseorang yang sedang mencari jalan kebenaran?”

Siddhartha berkata sembari tersenyum dengan mata tuanya “Apakah kau menganggap dirimu sebagai seorang yang sedang mencari? Oh, Pak Tua, meskipun kau sudah memakai jubah pengikut Gotama itu selama bertahun-tahun”

“Tentu saja aku sudah tua” kata Govinda “Tapi aku tidak pernah berhenti mencari. Aku tidak boleh berhenti. Itu seperti sudah menjadi takdir ku. Kau juga, aku yakin kau juga telah mencari. Maukah kau menceritakannya kepada ku?”

Siddhartha berkata “Apa yang mungkin bisa aku ceritakan pada mu? Mungkin kau sudah terlalu sering mencari, yang menghalangi mu dari “menemukan”.

“Bagaimana mungkin?” Govinda bertanya

“Ketika seseorang mencari, mudah baginya untuk menghiraukan hal selain yang ia cari. Jadi, ia tidak mampu menemukan atau menghayati hal lain karena ia hanya memikirkan apa yang ia cari, karena ia memiliki tujuan, karena ia terobsesi oleh tujuan itu. Mencari berarti memiliki sebuah tujuan. Tetapi “menemukan” berarti menjadi bebas, tetap

dapat melakukan apa pun, tidak memiliki tujuan. Kau mungkin adalah seorang yang benar-benar mencari sebab kau sangat terobsesi dengan tujuan mu, kau tak mampu melihat banyak hal yang terpampang persis di depan mata mu”

“Aku masih belum dapat memahaminya” kata Govinda, dan bertanya “Apa maksud mu sebenarnya?”

Siddhartha berkata “Jauh bertahun-tahun sebelumnya, kau berada di sungai ini dan kau menemukan seorang laki-laki yang sedang tidur dan kau duduk di dekatnya untuk menjaganya. Tetapi oh Govinda, kau tak mengenalinya”

Terheran, seperti seorang yang sedang dipengaruhi mantra, biksu itu melihat ke dalam mata tukang penyebrang sungai itu.

“Apakah kau Siddhartha”? dia bertanya dengan ragu-ragu “Aku juga tidak mengenali mu saat ini! Aku menyapa mu dengan hangat Siddhartha. Aku sangat senang melihat mu lagi. Kau sudah banyak berubah, teman. Dan apakah kau sekarang menjadi tukang penyebrang sungai?”

Siddhartha tertawa “Tukang penyebrang sungai, ya. Govinda, banyak orang yang berubah dan menggunakan pakaian, aku salah satu dari mereka, teman ku. Selamat datang Govinda,

bermalamlah di pondok ku” Govinda bermalam di pondok itu, ia tidur di dipan milik Vasueda. Ia mengajukan banyak pertanyaan kepada teman masa kecilnya, Siddhartha.

Keesokan paginya, ketika hendak berangkat untuk melanjutkan perjalanannya, ia bertanya tanpa keraguan “sebelum aku melanjutkan perjalananku, izinkan aku menanyakan satu pertanyaan lagi. Apakah kau memiliki sebuah ajaran? Apakah kau memiliki keyakinan atau pengetahuan yang kau ikuti, yang menuntun mu dalam hidup dan bertindak dengan tepat?”

Siddhartha berkata “Kau tahu temanku, bahkan ketika masih muda, ketika kita tinggal bersama peziarah di dalam hutan, aku sudah sampai pada titik tidak mempercayai pembelajaran dan guru, dan membelakangi mereka. Aku telah mempertahankan keyakinan itu. Namun, sejak saat itu aku memiliki banyak guru. Selama bertahun-tahun, aku berguru kepada seorang pelacur, pedagang dan tukang judi. Seorang pengikut Buddha juga pernah menjadi guru ku. Ia duduk di disampingku ketika aku sedang tertidur. Aku juga belajar darinya, aku sangat bersyukur padanya. Tapi, aku baru benar-benar belajar di sini, dari sungai ini, dan dari pendahuluku

Vasudeva. Ia (Vasudeva) adalah orang yang sangat sederhana. Ia bukan orang yang pandai, tapi ia memahami apa yang paling dibutuhkan, sama seperti Gotama. Ia orang yang disempurnakan, orang suci”

Govinda berkata “Oh, Siddhartha, nampaknya kau masih suka mencibir orang-orang. Aku yakin dan aku tahu kau tidak mengikuti satu guru pun. Tapi, bukannya diri mu sendiri sudah menemukan? Bahkan jika tidak sebuah doktrin, mungkin setidaknya gagasan tertentu, realisasi tertentu, yang kau miliki dan yang membimbing mu dalam hidup? Kau akan menyenangkan hati ku jika kau berkenan untuk menjelaskannya kepada ku”.

Siddhartha berkata “Ya benar, dari waktu ke waktu aku telah memiliki gagasan dan realisasi. Suatu saat, untuk satu jam atau sehari, aku merasakan pengetahuan di dalam diri ku, sama seperti seorang manusia yang merasakan hidup di dalam hatinya. Pikiran-pikiran itu sangat banyak sekali sehingga membuat ku kesusahan untuk menyampaikannya pada mu. Dengar Govinda, ini adalah salah satu gagasan yang aku temukan. Kebijaksanaan tidak dapat tidak dapat diajarkan.

Kebijaksanaan yang coba disampaikan oleh seorang yang bijak selalu terdengar seperti sebuah kebodohan”.

“Apakah kau bercanda?” Govinda bertanya.

“Aku tidak bercanda. Aku menjelaskan pada mu tentang apa yang telah aku temukan. Pengetahuan dapat diajarkan tapi tidak kebijaksanaan. Kau dapat menemukannya, ia dapat membimbing hidup mu, ia dapat memotivasi mu, kau dapat melakukan keajaiban bersamanya, tapi kau tidak bisa menjelaskan atau mengajarkannya. Aku memiliki firasat terhadapnya, bahkan saat masih muda, ia yang mendorong ku untuk menjauh dari guru-guru.

Aku telah menemukan sebuah gagasan, Govinda, yang mana akan kau anggap sebagai sebuah lawakan atau kebodohan, tapi ia adalah gagasan terbaik ku. Bahwa, kesalahan adalah sebuah kebenaran juga! Apa yang aku maksud adalah, tanpa sebuah kesalahan, kebenaran hanya akan dapat diucapkan dan dibungkus dengan kata-kata jika ia hanya dilihat dari satu sisi. Semuanya dilihat dari satu sisi, jika pikiran dapat memahaminya dan kata-kata dapat mengekspresikannya.

Semuanya “satu sisi”, semuanya setengah benar, semuanya kurang lengkap, kurang utuh dan kurang “tunggal”. Setiap kali,

yang mulia Gotama berbicara tentang dunia dalam ceramahnya, ia harus membedakannya menjadi *samsara* dan *nirvana*, ilusi dan kebenaran, penderitaan dan keselamatan. Kau tidak memiliki jalan lain, tidak ada acara lain bagi seorang manusia yang ingin mengajar. Tetapi dunia itu sendiri, apa-apa yang ada di sekitar kita dan di dalam diri kita, tidak pernah satu sisi. Seseorang atau sebuah tindakan tidak pernah benar-benar *samsara* atau *nirvana*; seseorang tidak pernah benar-benar berdosa atau suci. Karena kita adalah subjek dari ilusi, bahwa waktu terlihat seolah-olah nyata.

Waktu tidak nyata, Govinda; Aku telah mempelajarinya berulang kali. Dan, jika waktu tidak nyata, rentang yang terlihat nyata di antara dunia dan keabadian, di antara kesedihan dan kebahagiaan, di antara kejahatan dan kebaikan, juga merupakan sebuah ilusi”.

“Bagaimana mungkin?” ucap Govinda dengan gugup

“Simaklah, teman ku, simaklah! Seorang pendosa seperti kau dan aku, adalah pendosa, tetapi suatu saat, ia akan menjadi Brahma kembali, suatu saat ia akan mencapai *nirvana*, ia akan menjadi Buddha—dan perhatikanlah; “suatu saat” itu juga merupakan sebuah ilusi, ia hanya sebuah metafora! Pendosa

tidak menuju ke arah pencerahan sempurna, ia tidak terjebak dalam evolusi, meskipun proses berpikir kita tidak dapat membayangkan hal-hal secara berbeda.

Tidak, pendosa memiliki sifat-sifat Buddha di masa depan, saat ini dan hari ini ia sudah menjadi Buddha, masa depannya telah seutuhnya di sana, kau harus memujanya, Buddha yang tersembunyi di dalam dirinya, di dalam diri mu sendiri, di dalam diri setiap manusia. Dunia ini, wahai teman ku Govinda, bukannya tidak sempurna, atau dalam perjalanan lambat menuju kesempurnaan, bukan, dunia ini selalu sempurna setiap saat; semua dosa telah diampuni, setiap anak kecil, sudah “tua” di dalam dirinya, setiap bayi telah memikul kematian, setiap orang yang sekarat memikul keabadian.

Tidak ada seorang pun yang dapat melihat ke dalam diri orang lain dan memahami seberapa jauh ia telah berjalan. Di dalam diri seorang penyamun dan pejudi, bersemayam Buddha, di dalam diri seorang Brahmana bersemayam seorang penyamun. Di dalam sebuah meditasi yang mendalam, tedapat kemungkinan penghapusan waktu, melihat kehidupan di masa lalu, saat ini, dan di masa depan terjadi

secara bersamaan; dan di sana semuanya baik, semuanya sempurna, semuanya *Brahman*.

Oleh karena itu, semuanya terlihat baik bagiku; kematian sama seperti kehidupan, dosa sama dengan suci, kecerdikan sama dengan kedunguan; semuanya harus seperti apa adanya, semuanya hanya butuh persetujuan dan keinginan ku, pemahaman dengan penuh kasih, dan lalu semuanya baik di mata ku, tidak akan pernah bisa melukai ku. Aku belajar dari tubuh dan jiwa ku bahwa aku sangat membutuhkan dosa, aku butuh kepuasan sensualitas, ambisi untuk memiliki, kesombongan, dan aku butuh keputusan yang mendalam agar aku dapat menyerahkan perlawanan ku, agar aku dapat belajar bagaimana mencintai dunia, agar aku dapat berhenti membandingkannya dengan dunia yang aku dambakan atau yang ada di dalam imajinasi ku, dengan semacam kesempurnaan yang telah aku karang, tetapi untuk membiarkan dengan apa adanya adalah dengan mencintainya dan dengan senang hati menjadi bagiannya. Inilah, Oh Govinda, beberapa dari gagasan yang ada telah hinggap di dalam kepala ku”.

Siddhartha membungkuk, mengambil sebuah batu lalu menimangnya

“Ini” ia berkata dengan tenang seperti sedang bermain “adalah seongkah batu, dan dalam jangka waktu tertentu mungkin akan menjadi tanah dan dari tanah akan menjadi tumbuh-tumbuhan, atau binatang atau manusia. Sekarang, di masa lalu, pasti aku akan mengatakan bahwa batu ini hanya sebuah batu, tak berharga, dan berada di dunia *maya*; tapi, di dalam siklus perubahan batu itu bisa juga menjadi seorang manusia, seorang yang pandai, bahkan aku menyematkan nilai pada batu itu.

Mungkin itulah alasan ku. Tetapi saat ini aku menganggap; batu ini adalah sebuah batu, ia juga binatang, tuhan dan Buddha; aku tidak memuja dan menyuakinya hanya karena suatu saat ia bisa menjadi sesuatu, tetapi karena ia sudah lama menjadi “sesuatu” tersebut—dan persis sebagai fakta ia adalah seongkah batu, seperti terlihat bagi ku sebagai sebuah batu, saat ini dan hari ini, yang membuat ku menyukainya dan melihat nilai serta makna dalam setiap nadi dan rongganya, di dalam kuning dan abu-abu, dalam keutuhannya, dan suara yang keluar darinya ketika aku

melemparkannya, di dalam kekeringan dan kelembaban permukaannya.

Ada batu yang yang terasa seperti minyak atau sabun ketika disentuh, dan yang lainnya seperti daun, tanah; masing-masing special dan memunajatkan *om* selama hidupnya, mereka juga *Brahman*; tetapi pada saat yang bersamaan dan sama seperti sebuah batu, berminyak dan bersabun; dan persis dengan apa yang aku sukai dan kagumi.—tetapi jangan biarkan aku menjelaskannya lebih lanjut. Kata-kata tidak bisa menjelaskan sebuah makna tersembunyi. Semuanya langsung terdengar berbeda ketika kau mengucapkannya, sedikit tersamarkan, sedikit bodoh—ya, dan itu juga sangat baik dan menyenangkan ku. Aku sangat puas bahwa kebijaksanaan seseorang terdengar bodoh di mata orang lain”.

Govinda menyimak dalam diam

“Kenapa kau menceritakan tentang batu pada ku?” ia bertanya dengan ragu setelah terdiam.

“Aku tak sengaja melakukannya. Atau mungkin itu disengaja untuk menunjukkan bahwa aku mencintai batu, dan sungai, dan semua yang kita lihat dan bisa belajar darinya. Aku bisa mencintai batu, Govinda, dan juga sebuah pohon, dan sehelai

kulit. Mereka semua berwujud, dan semua yang berwujud bisa dicintai. Tetapi kata-kata tak bisa ku cintai. Oleh karena itu, pengajaran tak berarti apa-apa bagiku; mereka tak memiliki kekerasan, kelembutan, warna, tepi, bau, atau rasa; mereka tak memiliki apa-apa selain kata-kata. Mungkin itu yang menghalangi mu untuk menemukan kedamaian, mungkin kata-kata itu. Bahkan untuk keselamatan dan kebajikan, bahkan *samsara* dan *nirvana* hanyalah kata-kata, Govinda. Tidak ada hal sebagai *nirvana*, hanya ada kata *nirvana*”

Govinda berkata: “Teman ku, *nirvana* tidak hanya sebuah kata ia adalah sebuah konsep”

Siddhartha melanjutkan: “Sebuah konsep, mungkin benar. Aku harus mengungkapkannya kepada mu, teman ku: aku tidak membuat perbedaan yang mendasar antara konsep dan kata-kata. Untuk membuatnya lebih jelas, aku juga tidak menganggap konsep itu penting. Aku menganggap hal yang berwujud lebih penting. Di sini, di atas sampan ini, misalnya, seseorang dulu merupakan pendahulu dan guru ku, seorang suci; selama bertahun-tahun ia hanya percaya pada sungai, dan tidak ada yang lain. Ia mengamati suara sungai yang berbicara padanya; ia belajar dari suara itu, sungai itu

mengajar dan membimbingnya; sungai itu seperti tuhan baginya; selama bertahun-tahun dia tidak tahu bahwa setiap angin, setiap awan, setiap burung, setiap kumbang, juga bersifat ilahiah, sama-sama tahu dan dapat mengajarkan sama banyaknya dengan sungai yang ia hormati itu. Namun ketika pria suci itu pergi ke hutan, dia telah mengetahui segalanya, ia lebih tahu daripada kau dan aku, tanpa guru, tanpa buku, semata-mata hanya karena mempercayai sungai.”

Govinda berkata: “Tapi, apakah yang kau sebut sebagai “benda” itu adalah sesuatu yang nyata? Sesuatu yang substansial? Bukankah itu hanya sebuah tipuan *maya*, hanya sekedar gambar dan ilusi? Batu mu, pohon mu, sungai mu— apakah mereka nyata?”

Siddhartha berkata: “itu juga tidak banyak mengganggu ku. “Benda” bisa saja merupakan sebuah ilusi atau bukan. Jika mereka adalah ilusi, begitu juga dengan diri ku, dan mereka akan selalu memiliki kodrat yang sama dengan ku. Apa yang membuat mereka terhormat dan layak diagungkan bagiku, mereka memiliki kodrat yang sama dengan ku. Oleh karena itu, aku dapat mencintainya. Dan ini sekarang adalah doktrin yang akan kau tertawakan: Cinta, Oh Govinda, bagiku adalah

induk dari segala hal. Untuk memasuki rahasia dunia, untuk menjelaskan bagaimana caranya bekerja, dan untuk meremehkannya, mungkin meruapkan pekerjaan yang cocok bagi para pemikir hebat. Tapi, keyakinan ku satu-satunya hanyalah untuk mencintai dunia, tidak untuk memandang rendahnya, tidak untuk membencinya dan membenci diri ku sendiri, bisa melihat dunia, diri ku sendiri dan semua hal dengan cinta dan kekaguman dan rasa hormat.”

“Aku mengerti itu” ucap Govinda “tetapi hanya saja ini yang ia, Yang Maha Agung anggap sebagai ilusi. Ia meminta kebajikan, kebijaksanaan, simpati, kesabaran kita, tetapi bukan cinta. Ia melarang kita untuk mencintai duniawi.”

“Aku tahu” ucap Siddhartha; seyumnya seperti cayahaya keemasan. “Aku tahu, Govinda. Dan lihatlah, kita sekarang berada di belantara pendapat, memperselisihkan kata-kata. Aku tidak bisa menyangkal, kata-kata ku tentang cinta itu kontradiktif atau terdengar kontradiktif dengan kata-kata Gotama. Untuk alasan khusus itu, aku sangat tidak mempercayai kata-kata karena aku tahu bahwa “kontradiktif” itu sendiri menyesatkan. Aku tahu bahwa aku setuju dengan Gotama. Bagaimana, selanjutnya, ia bisa dan semua orang

gagal untuk berkenalan dengan cinta? Dia (Gotama) yang mengetahui kefanaan dan ketiadaan eksistensi semua manusia, namun sangat mencintai manusia, yang mana ia menghabiskan waktu, mengeluarkan tenaganya hanya semata-mata untuk menolong mereka, mengajar mereka! Bahkan dalam kasusnya, bahkan dalam kasus guru mu yang agung itu, **kehidupannya lebih aku hormati daripada kata-katanya. Aktivitas dan hidupnya lebih penting daripada ajarannya, gestur tangannya lebih penting daripada pendapatnya. Aku melihat keagungannya bukan dari kata-kata, pikirannya, tetapi hanya dari aktivitas di dalam hidupnya."**

Untuk waktu yang cukup lama, kedua lelaki tua itu terdiam. Lalu Govinda berkata, ia membungkuk untuk pamit: "Terima kasih, Siddhartha, telah menjelaskan kepada ku beberapa dari gagasan mu. Gagasan tersebut sebagiannya terdengar aneh; aku tidak bisa langsung memahaminya. Namun biarlah, aku berterima kasih pada mu dan mengharapkan kedamaian bagi mu."

Tetapi di dalam hati Govinda berkata pada dirinya; ("Siddhartha yang sekarang sungguh aneh, ia mengungkapkan

ide-ide yang aneh, ajarannya terdengar bodoh. Tidak seperti ajaran Gotama yang jelas, suci dan lebih dapat dimengerti, yang tidak mengandung sesuatu yang aneh, bodoh, dan dapat diperolok. Tetapi gagasan Siddhartha terlihat bagi ku tidak sama seperti tangan dan kakinya, keningnya, nafasnya, senyumnya, sambutannya dan caranya berbicara. Tidak pernah, semenjak Gotama menuju *nirvana*, tidak pernah aku bertemu dengan seseorang yang seperti ini: ia adalah orang suci! Siddhartha adalah orang suci. Bahkan, jika gagasannya aneh, bahkan jika kata-katanya terdengar bodoh, namun mata dan tangannya, tubuh dan rambutnya, semua tentang dirinya memancarkan kemurnian, memancarkan kedamaian, memancarkan sebuah ketenangan dan kelembutan dan kesucian yang tidak pernah aku lihat pada diri orang lain semenjak kematian terakhir Gotama.”)

Ketika Govinda sedang berpikir dan terdapat sebuah pertentangan di dalam hatinya. Ia membungkuk lagi pada Siddhartha, ditarik oleh cinta. Ia membungkuk lebih dalam lagi kepada seseorang yang duduk di sana dengan tenang.

“Siddhartha” ia berkata, “kita berdua sudah tua, kita tidak mungkin untuk bertemu lagi di dalam bentuk yang seperti ini.

Aku tahu, temanku yang tercinta, bahwa kau telah menemukan kedamaian. Aku mengakui bahwa aku belum menemukannya. Ceritakan pada ku, wahai yang terhormat, satu hal lagi; biarkan aku pergi membawa sesuatu yang bisa aku rengkuh, yang bisa aku mengerti! Berikan aku sesuatu yang akan menemaniku di dalam perjalananku. Perjalanan ku sangat melelahkan dan muram, Siddhartha.”

Siddhartha, masih terdiam, menatap Govinda masih dengan senyuman yang sama. Govinda memandangi wajahnya, dengan kesedihan, dengan harapan. Kesedihan dan keabadian terurat di matanya, keabadian yang tidak mampu untuk menemukan apa yang ia cari.

Siddhartha melihatnya dan tersenyum.

“Duduklah!” ia membisiki telinga Govinda “Duduklah! Seperti itu, lebih dekat lagi! Lebih dekat lagi! Ciumlah kening ku, Govinda!

Tetapi ketika Govinda, terkejut namun terdorong oleh cinta dan firasat, mematuhi kata-katanya, duduk sangat dekat, dan menyentuh keningnya dengan bibirnya, sesuatu yang ajaib terjadi pada dirinya. Ketika pikirannya masih memikirkan kata-kata aneh Siddhartha, ketika ia masih dengan sia-sia dan

enggann berjuang untuk pergi dan membayangkan *nirvana* dan *samsara* sebagai sesuatu yang tunggal dan sama, ketika ketidaksukaannya terhadap kata-kata temannya bahkan berbantahan di dalam dirinya dengan cinta dan hormat yang sangat mendalam, ini yang terjadi padanya:

Ia tidak lagi melihat wajah temannya, Siddhartha; ia melihat wajah lain, sangat banyak, banyak wajah mengalir seperti sungai, ratusan, ribuan, muncul dan sirna, namun terlihat dalam waktu yang bersamaan; wajah-wajah itu selalu berubah dan memperbaharui dirinya, dan semuanya Siddhartha. Dia melihat wajah seekor ikan, ikan mas yang moncongnya terbuka dengan luka yang tak terbatas, seekor ikan mati yang matanya menatap—ia melihat bayi yang baru lahir, merah dan penuh dengan kerutan, larut dalam tangisan—ia melihat wajah seorang pembunuh, melihatnya menancapkan pisau di tubuh seseorang—suatu saat ini melihat kriminal itu diikat dan berlutut dan kepalanya dipenggal oleh eksekutor dengan ayunan sebuah pedang—ia melihat sebuah tubuh laki-laki dan perempuan bertelanjang di dalam posisi dan bergulat dengan cinta—ia melihat mayat yang terbujur, diam, dingin, kosong—ia melihat kepala-kepala binatang, babi hutan, buaya, gajah, banteng, burung—ia melihat tuhan, melihat Krishna, melihat

Agni—ia melihat bentuk dan wajah itu saling berhubungan dalam berbagai cara, satu bentuk menolong yang lain, mencintainya, membencinya, memusnahkannya, lalu memberikannya lagi kehidupan; masing-masing dari mereka adalah harapan kematian, pengakuan moralitas, dan, namun tidak ada satu pun dari mereka yang mati, hanya bertransformasi, terus menerus dilahirkan kembali, terus menerus mendapatkan wajah baru, tetapi tanpa jarak antara satu wajah dengan yang lainnya—dan semua bentuk dan wajah itu beristirahat, mengalir dan melahirkan diri mereka sendiri, terapung dan mengisi satu sama lain; dan semuanya diselimuti oleh sesuatu yang ringkih, namun nyata, seperti lapisan kaca atau es, seperti kulit yang transparan, sebuah cangkang atau jamur atau topeng air; dan topeng ini tersenyum, dan topeng ini adalah wajah senyuman Siddhartha, yang disentuh Govinda dengan bibirnya saat itu juga.

Dan Govinda melihat senyum ini pada topeng itu, **senyum keesaan dari bentuk-bentuk yang mengalir**, senyuman simultanitas atas ribuan kelahiran dan kematian, senyuman Siddhartha, persis, sama tenangnya, lembut, tak tertembus, mungkin ramah, mungkin mencemooh, bijaksana, seribu kali

lipat senyuman Gotama, Buddha, yang telah ia pandang dengan rasa hormat selama ribuan tahun. Maka, Govinda tahu, apakah senyumannya sempurna.

Tidak lagi mengetahui apakah waktu benar-benar ada, apakah visi itu telah bertahan selama satu detik atau selama ratusan tahun; tidak lagi mengetahui apakah seorang Siddhartha, seorang Gotama, seorang “Aku” atau “Kau” nyata; dilukai dalam masa istirahat yang panjang oleh sebuah panah suci, luka di mana ia terasa manis, terpukau dan larut di dalam dirinya yang paling dalam, Govinda berdiri di sana agak lebih lama bersandar di wajah Siddhartha yang tenang, yang baru saja ia cium, yang baru saja menjadi tempat pertunjukan segala macam formasi hal-hal yang akan hidup dan telah hidup. Wajah itu tidak berubah, sekarang keberagaram mendalam di permukaannya telah sirna lagi; ia tersenyum dengan lembut dan tenang, mungkin dengan cara yang paling baik, mungkin dengan cara yang paling mengejek, persis seperti senyumnya, senyum Yang Maha Agung.

Govinda membungkuk; berurai air mata, karena ia tidak mengetahui apa-apa, karena ia telah tua, karena cinta yang terhangat, karena pemujaan yang paling sederhana, terbakar

seperti api di dalam hatinya. Ia duduk di sebelah lelaki yang senyumnya mengingatkan kepada semua hal yang pernah ia cintai di dalam hidupnya, semua hal yang berharga dan suci di dalam hidupnya.